

Musik dan Papua: Mengkaji Transformasi Konflik Intranegara dari Kearifan Budaya

Rizky Aditya Ramadhan¹, Gisella Silvia Aurora Yahya², Lourdes Maria Retno Putri Bintang³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia.

* Corresponding Author, Email: rizkyalami1990@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Transformasi Konflik;
Papua;
Musik;
Separatisme;
Kearifan Budaya.

Article history:

Received 2023-04-10
Revised 2023-04-20
Accepted 2023-04-20

ABSTRACT

The Papuan region has experienced many sociopolitical conflicts between its local populace and the Indonesian government. However, many NGOs have pointed out that Papuan Music is significant for local peacekeeping efforts. This article analyzes the same notion based on a Foucauldian understanding of music and a CRT-based middle-range theory of structural racism. The analysis is then promulgated in Galtungian terms of conflict transformation which refers to a system proposed and used by Johan Galtung to deal with violent-based conflicts. We analyzed 12 songs which emphasize Papua as part of its lyrics and performed a qualitative analysis of its content. This article concludes that the meaning contained with the songs can be used as one of the main supporting mechanisms for driving the conflict transformation process for all related sides, and we end by providing its academic, governmental, and civil societal implications.

ABSTRAK

Kawasan Papua telah mengalami konflik sosial dan politik antara masyarakat lokal dan pemerintahan Indonesia. Namun, sejumlah LSM telah mengajukan gagasan bahwa musik Papua memiliki signifikansi untuk upaya pertahanan perdamaian lokal. Artikel ini menganalisis peran gagasan yang sama berdasarkan pengertian Foucauldian mengenai musik bersama sebuah teori middle-range yang berbasis CRT menyangkut rasisme struktural. Analisisnya kemudian dipaparkan dalam pendekatan teoritis Johan Galtung mengenai transformasi konflik dalam rangka menyelesaikan konflik yang berbasis kekerasan. Penelitian ini menganalisis 12 musik yang menekankan Papua sebagai bagian dari liriknya dan melakukan sebuah analisis kualitatif mengenai kontennya. Penelitian menemukan bahwa makna yang terkandung dalam musik tersebut dapat digunakan sebagai mekanisme pendukung utama dalam rangka menggerakkan upaya transformasi konflik bagi seluruh pihak yang terlibat dalam konflik Papua sehingga bisa menjadi pertimbangan implikatif pada ranah akademik, pemerintahan, serta masyarakat sipil.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Papua merupakan wilayah bagian Indonesia yang kontroversial hingga saat ini karena banyak terjadi pemberontakan untuk memerdekakan diri (Crocombe, 2007). Pertentangan antara pemerintah Indonesia dengan kelompok kemerdekaan masyarakat Papua seperti Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat (TPNPB) dan Organisasi Papua Merdeka (OPM) sering menyebabkan sering terjadinya kekerasan bersenjata ("BBC News Indonesia. "Kekerasan Bersenjata Di Papua 'Meluas', Polri-TNI Dan OPM Diminta 'Hentikan Baku Tembak,'" 2021).

Sejarah kekerasan politik dalam Papua merupakan sebuah fenomena yang telah didokumentasikan sejak masa kolonial. Crocombe memaparkan bahwa secara total sampai tahun 2007 telah ada sekitar 300 ribu total kematian berdasarkan friksi antara masyarakat lokal Papua dengan pihak kepolisian Indonesia. Salah satu respons utama yang dapat ditemukan secara jelas terhadap kekerasan politik yang ada adalah kemunculan gerakan separatisme di daerah Papua (Crocombe, 2007).

Menurut Ron Crocombe, salah satu penyebab prevalensi dari pemberontakan tersebut adalah pendekatan Indonesia yang kurang sesuai dengan sistem politik dan budaya yang dimiliki oleh Papua sehingga menyebabkan terjadinya pertentangan dengan masyarakat lokal. Berdasarkan hal tersebut, pergesekan antara masyarakat Papua serta pemerintahan Indonesia dalam bentuk seperti, namun tidak terbatas pada, ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat Papua; ketidaksesuaian standar pendidikan yang ditetapkan oleh Indonesia secara nasional terhadap Papua; ketidakpuasan program pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia; dan adanya kontroversi referendum yang berkaitan dengan status otonomi Papua telah menjadi beberapa aspek yang paling menonjol secara konfliktual (Chairil & Sadi, 2020).

Indonesia sebagai suatu negara memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia ketika Papua menjadi bagian dari wilayah Indonesia terlepas dari dimanapun wilayahnya, artinya Indonesia memiliki tanggung jawab kepada masyarakat Papua untuk memberikan kesejahteraan. Hal ini dapat dilihat melalui pembangunan, akses pendidikan, dan akses kesehatan yang berada di Papua yang saat ini sangat kurang bila dibandingkan dengan wilayah Indonesia lainnya (Sari & Rahman, 2021). Dalam akses pendidikan, banyak penelitian menegaskan bahwa pendidikan sejatinya mampu membangun pembiasaan nilai-nilai luhur ajaran agama, tradisi budaya, dan kemanusiaan (Haq, 2015).

Penelitian ini mengamati bahwa masyarakat Papua mengekspresikan kondisi yang mereka rasakan melalui budaya musik dengan lirik-lirik yang disusun menjadi sebuah lagu. Musik-musik tersebut kemudian disebarluaskan dengan melalui penyebaran lisan dari satu orang ke orang lainnya secara langsung dan melalui platform media digital. Dengan demikian, Musik Papua merupakan sebuah manifestasi kultural. Bahkan, sejumlah organisasi aktivis pro-Papua telah melabelkan musik tersebut sebagai bagian yang esensial dengan potensi yang besar untuk memerdekakan Papua dari kontrol pemerintah Indonesia. Sebuah organisasi aktivis yang berbasis di Australia, menyebutkan bahwa musik Papua sebagai sebuah sarana untuk menyuarakan nilai hak asasi manusia masyarakat Papua dalam perjuangan menjaga tanah Papua mereka (Zuhdi, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, focus penelitian ini mengkaji tentang bagaimana musik Papua dapat berkontribusi dalam proses transformasi konflik intranegara. Tujuannya adalah memperluas diskursus mengenai upaya transformasi konflik di Papua dan menelusuri potensi musik lokal sebagai sebuah instrumen perdamaian.

2. METODE

Sumber data penelitian berasal dari buku, jurnal, surat kabar, situs dalam jaringan, serta media-media audiovisual yang tersedia di situs-situs populer, terutama *Youtube*. Kami memilah informasi-

informasi yang didapatkan dari sumber-sumber tersebut dengan kerangka teoritis yang berlandaskan pada sebuah hierarki. Hierarki yang dimaksud berada pada tingkatan analitis yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu teori Transformasi Konflik sebagai landasan utama secara keseluruhan untuk memetakan posisi penelitian ini dalam literatur yang bersangkutan (*grand theory*), teori Ras Kritis dalam rangka menghubungkan pengamatan yang ada mengenai diskriminasi yang terjadi di Papua dengan teori Transformasi Konflik (*middle-range theory*), serta teori Kekuatan yang diajukan oleh Michel Foucault demi menjelaskan praktik-praktik kultural yang dapat memengaruhi diskursus mengenai konflik Papua (*applied theory*).

Berikut daftar musik sebagai acuan untuk penelitian kami beserta sumber dari masing-masing musik:

No.	Judul Musik	Pranala
1	Aku Papua	https://www.youtube.com/watch?v=374omYmlUOc
2	Eme Neme Yauware	https://budaya-indonesia.org/EME-NEME-JAUWARE
3	Hai Tanahku Papua	https://www.youtube.com/watch?v=EjEVJ6mHYGo
4	Sa Pu Mama Papua	https://www.youtube.com/watch?v=HSD91qD8kg0
5	Sup Mowi Ya	https://youtube.com/watch?v=GtI0pUsGytY&t=4s
6	Tanah Papua	https://www.youtube.com/watch?v=kyqQRhcquBg&t=1s
7	The Spirit of Papua	https://www.youtube.com/watch?v=aaFNTpG8qyU
8	Yamewero	https://www.youtube.com/watch?v=aMkdaxrTaXI
9	<i>West Papua</i>	https://www.youtube.com/watch?v=qYKnl5hQOo
10	Mars Pemuda Papua Barat	https://www.youtube.com/watch?v=oYF6uSwMz_U
11	Rantai Raksasa	https://www.youtube.com/watch?v=-yZflxnyC4g
12	Hidupkan Bangsa Papua Sampai Merdeka	https://www.youtube.com/watch?v=wAixyxdM9KM

Penelitian yang dilakukan tanpa hadir secara langsung di Papua juga merupakan keterbatasan kami dalam penelitian ini. Metode studi pustaka yang kami gunakan juga merupakan suatu keterbatasan dalam penelitian ini karena penelitian tidak dapat dilakukan secara langsung di Papua Barat. Penelitian ini secara objektif akan lebih dalam dan akurat apabila peneliti dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat Papua serta berada di Papua secara langsung. Adanya keterbatasan pada ruang dan waktu membuat peneliti hanya mengandalkan referensi-referensi yang tersedia secara daring. Keterbatasan kami dalam melakukan penelitian ini juga terletak pada bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Papua Barat dalam lirik-lirik lagu yang ada. Ini karena belum ada suatu media yang dapat menerjemahkan bahasa daerah di Papua Barat ke Bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa yang digunakan di Papua Barat tidak hanya satu namun beragam sehingga kami sulit untuk mengetahui arti dan makna dari beberapa musik Papua Barat yang kami temukan melalui pencarian daring (Chairil & Sadi, 2020).

Penelitian yang kami lakukan tentu membutuhkan data-data konkret mengenai budaya musik Papua. Dalam mendapatkan data-data tersebut, kami melakukan penelusuran mendalam secara daring melalui platform-platform media yang tersedia mengenai musik yang dibuat oleh masyarakat

Papua. Melalui sumber daya yang tersedia secara daring, ditemukan banyaknya musik-musik daerah yang dibuat oleh masyarakat Papua. Sayangnya, tidak banyak musik yang hanya spesifik dibuat oleh masyarakat Papua atau bahkan tidak diketahui dengan jelas siapa penulis musik lokal tersebut sehingga ini membatasi data-data yang kami dapatkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik merupakan sebuah seni yang telah mengakar sebagai budaya global. Musik dikonsumsi oleh seluruh masyarakat lokal maupun internasional dalam kehidupan sehari-hari. Musik memfasilitasi kapasitas masyarakat untuk mengekspresikan perasaan, keadaan yang terjadi, bahkan memberikan pengaruh atau pandangannya mengenai suatu hal. Ketertarikan masyarakat terhadap musik dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti rasa penasaran, ketertarikan pada lirik lagu, atau ritme suatu musik. Musik merupakan suatu alat untuk mengekspresikan atau menyebarkan pesan dengan makna tertentu melalui lirik lagu yang ditulis sehingga dapat digunakan sebagai instrumen perdamaian. Dengan demikian, musik dapat memberikan pengaruh atau ketertarikan orang lain terhadap suatu musik dapat dijadikan sebuah instrumen perdamaian dengan menyalurkan aspirasi-aspirasi melalui lirik lagu yang dinyanyikan dalam suatu musik (Setiansah, 2015).

Tidak ada banyak literatur mengenai pandangan Foucault terhadap perkara musik dalam konteks karyanya, namun tidak sulit untuk melihat peran musik berdasarkan teori Foucault sebagaimana dipaparkan dalam karya empat volumenya, yaitu *The History of Sexuality*. Foucault menganggap bahwa kekuatan (*power*) dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang bersifat diskursif, yaitu eksistensinya diprediksikan pada kapasitas untuk mempromosikan sebuah naratif yang dapat mempengaruhi kerangka epistemik yang dominan dalam sebuah masyarakat terhadap sebuah isu (Foucault, 1978). Sebuah masyarakat, menurutnya, akan secara langsung mengambil asumsi-asumsi tertentu mengenai lingkungan sekitarnya dan keseluruhan dari pengetahuan pada sebuah periode tertentu tersebut dirujuknya sebagai sebuah *episteme* (Gutting & Oksala, 2003). Artikel ini menggunakan relasi antara kekuatan dan *episteme* selaku salah satu titik fokus utama untuk melihat peran dari musik-musik yang telah ditemukan di bagian sebelumnya.

Episteme berdasarkan pengertian Foucault adalah pengetahuan yang terbentuk melalui pemaknaan yang disesuaikan pada zamannya (Mudhoffir, 2013). Ini artinya sebuah pengetahuan akan memiliki ciri khas tergantung dengan kapan pengetahuan itu dibuat. Contoh konkret untuk menjelaskan pengertian ini adalah sebuah seni yang secara perkembangan zaman memiliki ciri khas tertentu mulai dari zaman Renaissance, Baroque, Rococo hingga kontemporer tentu seni rupa yang diciptakan berbeda-beda. Musik merupakan bagian dari suatu seni yang juga dikembangkan dan memiliki suatu ciri khas sesuai dengan zamannya. Musik yang merupakan budaya yang telah mengakar dalam masyarakat membuat musik dan masyarakat berjalan beriringan yaitu dapat dikatakan bahwa musik membentuk sebuah masyarakat tertentu dan musik dibuat berdasarkan pembentukan masyarakat. Ini dapat dikatakan bahwa musik dengan masyarakat memiliki relasi yang timbal balik.

Kami menemukan bahwa musik-musik mengenai atau dari Papua memiliki dua jenis, yaitu (1) musik separatis yang dapat dimengerti sebagai musik yang dibuat oleh atau tentang masyarakat Papua yang mengandung dukungan terhadap kesejahteraan masyarakat Papua dengan menentang kekuasaan Indonesia, serta (2) musik integrasionis yang dapat dimengerti sebagai musik yang dibuat oleh atau tentang masyarakat Papua yang mengandung dukungan terhadap kesejahteraan masyarakat Papua, namun dengan mengakui, entah secara implisit atau eksplisit, bahwa Papua merupakan bagian dari Indonesia. Kedua jenis musik tersebut merupakan pembentukan masyarakat pada zamannya dan juga telah membentuk masyarakat Papua. Penelitian kami menemukan dua jenis Musik Papua yang masing-masing memiliki makna yang saling bertentangan, yaitu antara musik separatis dan integrasionis (Wang, 2020).

Dalam konteks pernyataan Foucault, keberagaman tersebut dapat menyarankan bahwa masih belum ada konsensus kultural mengenai naratif apa yang patut menjadi dominan. Foucault

menyebutkan bahwa *episteme* dibutuhkan untuk menghadirkan kekuatan yang dimiliki oleh sebuah pihak tertentu selaku kalangan elit (Hewett, 2004). Sebuah masalah yang dapat diamati berdasarkan asumsi tersebut ketika diterapkan dalam konteks relasi Papua-Indonesia adalah masing-masing pihak masih mempertentangkan naratif utama yang patut dikomunikasikan antara kalangan masyarakat umum di Papua sendiri. Hal ini menyebabkan terfragmentasinya kekuatan produktif sendiri sebagai sebuah konsep yang dapat dipakai dalam penelitian ini.

3.1 Musik yang Bersifat Integrasionis

Musik yang bersifat integrasionis dibuat oleh masyarakat Papua dengan berfokus pada keindahan alam tanpa merasa bahwa mereka dijajah oleh Indonesia sehingga musik integrasionis membentuk masyarakat Papua untuk hidup dengan damai tanpa berpikir terlalu panjang mengenai politik. Musik integrasionis yang ditemukan diantaranya adalah sebagai berikut: (1) *Aku Papua* yang dibuat oleh Franky Sahilatua, (2) *Eme Neme Yauware* yang diciptakan oleh Klemen bersama Melky Goeslow, (3) *Tanah Papua* yang merupakan mahakarya Yance Rumbino, (4) *Sup Mowi Ya* yang diciptakan oleh Arnold C. Ap, (5) *Hai Tanahku Papua* yang diciptakan oleh Izaak Samuel Kijne, (6) *The Spirit of Papua* yang diciptakan oleh Alffy Rev, serta (7) *Sa Pu Mama Papua* yang diciptakan oleh Anoe Drakel. Musik-musik tersebut bersifat integrasionis melalui lirik lagu tersebut terlepas dari tahun pembuatan dan identitas penulis lagu-lagu tersebut.

Makna yang terkandung di dalam lagu berjudul *Aku Papua* adalah kebanggaan seseorang yang berdarah Papua yang lahir di Tanah Papua dengan ciri fisik tertentu yang menjadi identitas mereka. Lagu ini dikatakan musik integrasionis karena bercerita mengenai masyarakat Papua dan tidak menyatakan kebencian apapun terhadap Indonesia. Lagu yang berjudul *Eme Neme Yauware* bercerita mengenai keinginan untuk membangun Tanah Papua menjadi lebih sejahtera dengan menaruh harapan tersebut kepada anak bangsa atau generasi muda. Lagu ini tidak mengekspresikan adanya ketidaksukaan atau kebencian kepada Indonesia karena walaupun dengan intensi untuk membangun Papua tetapi bukan berarti ingin memerdekakan Papua dari Indonesia. Lagu yang berjudul *Tanah Papua* memiliki makna kebanggaan bagi seseorang yang terlahir sebagai Orang Papua yang memiliki kulit hitam dan rambut keriting dan dilahirkan di tanah yang sangat indah bagaikan surga. Lagu berjudul *Sup Mowi Ya* bercerita mengenai keindahan alam di Papua dan pencipta lagu tersebut berharap bahwa seluruh suku yang berada di Papua dapat menjadi satu kesatuan. Lagu yang berjudul *Hai Tanahku Papua* dalam lirik lagunya menceritakan betapa cintanya seseorang terhadap Papua dan keindahan Alam Papua mulai dari pantainya hingga pulau-pulaunya. Lagu yang berjudul *The Spirit of Papua* merupakan salah satu lagu yang sangat unik karena dibuat dengan campuran bahasa antara bahasa daerah Papua, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Selain itu, lagu ini dimainkan dengan musik tradisional, *rapper*, dan *pop* yang menjadi satu. Dalam liriknya memiliki makna bahwa mereka harus bersatu, harus bangga untuk mengakui Papua, dan mereka merupakan satu kesatuan. Lagu ini masuk ke dalam musik integrasionis karena mereka tidak mendukung adanya gerakan separatisme tetapi adanya bendera Indonesia yang ditancapkan di Tanah Papua dengan kebanggaan oleh masyarakat Papua dalam video musik yang berjudul *The Spirit of Papua* tersebut. Lagu *Sa Pu Mama Papua* bercerita tentang kecintaan dan kebanggaan seseorang anak terhadap “mama” yang berdarah Papua sekaligus “mama” yang berarti Ibu Pertiwi atas Papua (Papua, 2019).

3.2 Musik yang Bersifat Separatis

Musik yang bersifat separatis diciptakan oleh individu dan atau kelompok tertentu dengan tujuan untuk mengubah pandangan masyarakat Papua terhadap Indonesia. Dengan kata lain, musik separatisme digunakan, melalui liriknya, untuk menanamkan ideologi pada sebuah masyarakat sehingga mereka memiliki pandangan yang sama dengan kelompok yang membuat musik tersebut. Dengan demikian, apabila musik separatisme berhasil membentuk masyarakat

Papua yang ingin memisahkan diri dari Indonesia maka mereka dapat melakukan gerakan separatisme sebagai tindakan nyata yang tentu memecah kesejahteraan suatu negara.

Musik Separatis yang ditemukan antaranya adalah sebagai berikut: (1) *Yamewero* yang sering dikreditkan kepada Black Brothers, dan (2) *West Papua* yang diciptakan oleh George Telek, (3) Rantai Raksasa, (4) Mars Pemuda Papua Barat, serta (5) Hidupkan Bangsa Papua Sampai Merdeka. Kelima lagu tersebut dianggap sebagai bagian dari kategori Musik Separatis berdasarkan lirik dan pesannya yang secara eksplisit ataupun implisit menegakkan kemerdekaan atau “kejayaan” Papua di atas bangsa Indonesia.

Makna yang terkandung dalam lagu *Yamewero* dapat terlihat sebagai sebuah lagu yang terang-terangan menunjukkan perasaan patriotisme terhadap perjuangan Papua dalam menentang penjajah yang datang dari Indonesia. Secara linguistik, *Yamewero* dapat diartikan sebagai sebuah ekspresi untuk keinginan menentang perbudakan dan imperialisme dengan “*Yamewero oo Yamewero Yabe Women Kakero*” sendiri memiliki arti yaitu saya tidak ingin menjadi budak. Lirik lagu tersebut juga secara eksplisit menyebutkan, “Biar posko dibongkar, Papua akan tetap merdeka!” yang dapat dipandang sebagai sebuah bentuk penegasan kembali posisi Papua dalam konteks geopolitiknya dengan Indonesia selaku negara yang pernah bertentangan secara langsung dengan Indonesia.

Naratif yang ada mengenai situasi geopolitik Papua dapat diamati sebagai sebuah produk dari sistem sosial dan kultural yang menempatkan kemasyarakatan Papua dalam posisi yang rendah secara implisit. Spesifiknya, ada sebuah anggapan bahwa kemasyarakatan Papua merupakan sebuah korban yang patut mendapatkan keadilan di masa kontemporer. Pesan tersebut paling drastis ditekankan dalam lagu seperti *Yamewero* yang menekankan poin tersebut dengan bahasa dan suasana yang kelam sebagaimana terlihat di lirik seperti “*Saya makan kah tidak kah?*” dan “*Saya minum tidak kah?*”

Lagu *West Papua* mengikuti alur substantif yang mirip di mana naratif mengenai kemerdekaan dan ketangguhan Papua menentang penjajah dipertahankan dengan keras. Namun, lagu tersebut mengambil suasana yang lebih ramah dibanding dengan *Yamewero* yang memiliki suasana yang lebih bersifat memprihatinkan, sebagaimana dalam lirik lagu tersebut menyebutkan, “Freedom for West Papua”.

Lirik-lirik yang ada dalam musik separatis juga di saat yang sama merupakan sebuah representasi dari kebalikan perspektif tersebut yang sama halnya menempatkan pemerintahan Indonesia dalam posisi yang rendah di mata pencipta lagu. Kerendahan tersebut bersifat implisit karena tidak ada lagu yang menyebutkan nama Indonesia secara terang-terangan, melainkan merujuk pada penjajah dengan istilah-istilah seperti “penyerang” yang dapat dikontekstualisasikan sebagai pihak pemerintahan Indonesia. Satu contoh dari hal ini juga dapat dilihat dari lagu *Rantai Raksasa* yang menyebutkan, “*Kejaman penjajah hanya bagaikan burung yang terkurung dalam sangkar derita*”. Realita bahwa tidak ada lagu yang menyebutkan pihak Indonesia secara spesifiknya mewakili sebuah perspektif terhadap konstruksi identitas antara satu sama lain, yaitu mengenai masyarakat Papua sendiri serta pemerintahan Indonesia, yang masing-masing memiliki stereotip yang unik di mana yang kedua dirujuk sebagai sebuah sosok yang tidak perlu disebutkan untuk diketahui implikasi sosial dan historisnya (Chairullah, 2021).

Sebagaimana sudah dipaparkan di bagian sebelumnya, *Yamewero* dan *The Spirit of Papua* tidak dapat disamakan secara substantif berdasarkan gagasan bahwa mereka sama-sama membicarakan mengenai kesejahteraan, kebanggaan, dan integritas dari Papua (Wang, 2020). Mereka, serta lagu-lagu yang mengikuti alur naratif yang sama, memiliki pandangan yang berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, masing-masing jenis musik juga mewakili *episteme* yang berbeda dari satu sama lain. Ada sebuah keberagaman makna dalam musik-musik Papua yang mendemonstrasikan bahwa nuansa separatisme yang secara langsung bersifat konfliktif di saat yang sama tidak

sepenuhnya didefinisikan oleh konteks geopolitik antara pihak kemasyarakatan Papua dengan pemerintahan Indonesia (Webb-Gannon, 2021).

3.3 Budaya Musik Papua sebagai Potensi Binadamai

Masing-masing sisi dalam relasi Papua-Indonesia bergantung pada kekuatan produktif untuk memunculkan perspektif mereka. Pemerintahan Indonesia telah memfasilitasi naratif arus utama yang bersifat integrasionis di kalangan masyarakat umum Indonesia dengan *Eme Neme Yauware* dan *Tanah Papua* sebagai contoh yang konkret. Lirik mereka masing-masing yang menyebutkan “Bangun seluruh kampungku, Budayakan masyarakatku” dan “Di sana pulauku Yang kupuja s’lalu, Tanah Papua Pulau indah” dapat dipandang selayaknya contoh konkret dari pesan yang berupaya untuk mengontrol persepsi agar lebih selaras dengan kepentingan mereka. Sama halnya, produksi lagu seperti *Mars Pemuda Papua Barat* dan *Hidupkan Bangsa Papua sampai Merdeka* dengan lirik yang menyebutkan “Bangunlah hai pemuda lihatlah benderamu...Bangun Papua Barat” dan “Hidup KNPB, Hidup Papua” dapat dirangkum sebagai bentuk konkret dari pesan untuk membangun semangat kemerdekaan dari kekuasaan pemerintahan Indonesia.

Ketidakteragaman dalam naratif yang ada dalam musik-musik Papua mendemonstrasikan sebuah oportunitas diskursif untuk terus menopang naratif-naratif tertentu. Foucault memaparkan bahwa sebuah “resonansi kultural” (*cultural resonance*) merupakan bagian yang esensial untuk sebuah naratif dapat diterima oleh kalangan masyarakat tertentu (Schachtner, 2020). Di saat yang sama, adanya sebuah ketidaksamaan pesan merupakan bentuk dari disonansi kultural yang membuka untuk peluang diskursus-diskursus berlanjutnya agar dapat diukur secara kasar dalam kekuatan produktif yang Foucault anggap sebagai sebuah bentuk kualitatif dari seberapa kuatnya suatu naratif tertentu secara epistemik, kultural, dan sosial dalam rangka mencapai tujuan sebuah pihak yang diproduksi melalui struktur-struktur kekuatan-pengetahuan yang ada sebagaimana dipaparkan sebelumnya mengenai *episteme* (Wiradnyana, 2018).

Musik-musik Papua yang dianalisis sejauh ini membawa makna-makna yang dapat menjadi potensi untuk mempromosikan naratif yang tidak secara langsung konflikatif antara pihak pemerintah Indonesia dengan kemasyarakatan Papua. Sebagaimana ditunjukkan dalam musik-musik integrasionalis, terdapat potensi untuk mengharmonisasikan naratif kultural yang meliputi situasi geopolitik antara kedua pihak tersebut. Ketika sebuah naratif tidak konsisten dalam sebuah kemasyarakatan, hal tersebut membuka oportunitas yang dapat ditindaklanjuti oleh aktor-aktor yang terlibat untuk mengajukan naratif yang lebih selaras dengan kepentingan mereka, namun proses penyebaran kepentingan tersebut tetap harus berjalan melalui bentuk penyebaran norma. Sebagai sebuah instrumen makna, musik telah secara definitif menunjukkan kemampuan untuk membawa norma-norma yang mempromosikan perdamaian (Setiansah, 2015). Lirik dalam lagu-lagu integrasionalis sering membawa perihal ini dengan *The Spirit of Papua* sebagai contoh yang eksemplar di mana lagu tersebut menyatakan secara eksplisit, “*One feel and One Pride Young People, One Way, One Spirit, One Nation*”.

Berdasarkan dimensi kritis tersebut, absensi dari sebuah mengenai situasi geopolitik antara Papua dan Indonesia memunculkan tidak hanya peluang membangun dan menyebarkan naratif baru, namun juga untuk mendekonstruksi lebih lanjut perspektif-perspektif yang berkompetisi mengenai situasi tersebut. Spesifiknya, institusi-institusi pemerintahan Indonesia di Papua merupakan sebuah komponen penting sebagaimana dipaparkan oleh musik-musik yang dianalisis di artikel ini karena mereka memiliki kekuatan untuk berlaku sebagai instrumen-instrumen kekuasaan untuk mengambil tindakan-tindakan eksekutif yang pengarustamakan kesejahteraan masyarakat Papua, termasuk dalam menguatkan perdamaian berbasis budaya (Papua, 2019).

Peran prasangka dalam konteks transformasi konflik dapat dilihat dalam dimensi kultural di mana hal tersebut secara langsung bertanggung jawab dalam proses melegitimasi praktik-praktik kekuasaan yang dapat bersifat opresif atau konflikatif terhadap kelompok kemasyarakatan tertentu. Galtung memaparkan bahwa proses ini terjadi dengan tersebar dan diterimanya norma-norma sosial di kalangan masyarakat umum agar terjalin sebuah bentuk simbiosis antara

kekerasan struktural dan kekerasan langsung (Galtung, 2010). Dalam kata lain, kedua jenis kekerasan tersebut menjadi dipertahankan lebih lama dengan keberadaan prasangka-prasangka tersebut dalam kultur sebuah masyarakat yang akan semakin melegitimasi relasi kekuasaan (Haq, 2018).

Selain prasangka, sentimen ras cenderung meningkatkan tensi prasangka tersebut. Delgado dan Stefancic memaparkan bahwa rasisme - sebagai sebuah fenomena - dapat dilacak dari akar-akar strukturalnya yang terdiri dari peran institusi-institusi hukum sampai ke mikro agresi yang terjadi di tingkat interaksi individu ke individu lainnya (Delgado & Stefancic, 1993). Sebuah mikro agresi merupakan sebuah instansi ketika ada ekspresi kebencian yang berbasis pada ras, entah secara sadar ataupun tidak sadar, dalam kehidupan pengalaman sehari-hari anggota ras tertentu dengan non-anggota dalam kemasyarakatan tertentu (Haq & Sen, 2021). Sementara itu, kebencian telah digunakan dalam berbagai kasus dalam proses demokrasi dan berpotensi untuk digunakan dalam mencari kemenangan demokrasi dengan cara yang tidak demokratis (Haq, 2021).

Menurut Alan Freeman, seluruh tingkatan rasisme tersebut pada tingkat fundamentalnya akan berdasar pada sebuah konsepsi mengenai apa itu ras sebagai sebuah konstruksi sosial yang telah diinternalisasikan tidak hanya oleh anggota-anggota masyarakat sipil, namun juga oleh aparat-aparat pemerintahan yang terlibat dalam memfasilitasi jasa-jasa publik sehingga memunculkan pengalaman terhadap rasisme yang secara tidak langsung penuh dengan instansi-instansi mikroagresif (Delgado et al., 2001).

Selaras dengan pandangan Galtung mengenai aspek kultural bagi keberlangsungan kekerasan, masyarakat Papua dan pemerintahan Indonesia memainkan peran yang signifikan dalam menjalankan proses transformasi konflik agar dapat merealisasikan sebuah *culture of peace* berdasarkan yang kami sebut sebagai transformasi naratif (*narrative transformation*) yang telah disisipkan dalam kemasyarakatan tertentu. Oleh karena itu, artikel ini memandang bahwa inkonsistensi naratif-naratif mengenai situasi Papua, serta peran musik sebagai salah satu pembentuk naratif sendiri (Bhabha, 2023), membawa sebuah implikasi untuk mempertahankan posisi bahwa musik-musik Papua membawa potensi yang patut lebih ditelusuri sebagai salah satu sumber perdamaian dalam konteks konflik Papua-Indonesia.

4. KESIMPULAN

Musik Papua patut dieksplorasi sebagai sebuah alternatif dalam rangka menelusuri opsi dan instrumen yang dapat membawa perdamaian untuk konflik yang terjadi antara kalangan masyarakat Papua dengan pemerintahan Indonesia. Secara kontemporer, Papua merupakan bagian wilayah Indonesia yang memiliki status yang kontroversial dengan sebagian masyarakat Papua karena ketidaksetujuan dan kontroversi dengan basis-basis politik, sosial, dan historis tertentu sebagaimana dapat dilihat dari tindakan-tindakan pemberontakan melalui berbagai pendekatan seperti kekerasan, demonstrasi, dan unjuk rasa yang dilaksanakan oleh masyarakat sipil dan organisasi-organisasi non-pemerintahan di Papua. Artikel ini mendemonstrasikan sebuah opsi baru yang memiliki nilai analitis serta nilai praktis yang signifikan dalam rangka menyebarkan perdamaian. Lagu-lagu integrasionis Papua mendemonstrasikan eksistensi dari potensi tersebut dengan sendirinya, namun dengan mengkontekstualisasikan keberadaannya dengan pandangan Foucault serta Teori Ras Kritis, dapat dilihat sebuah landasan yang konkret dalam rangka mempromosikan tujuan normatif dari pandangan Galtung, yaitu untuk mempromosikan perdamaian melalui upaya transformasi konflik.

Musik yang ditemukan melalui riset daring di sini telah dibagi menjadi dua jenis, yaitu musik integrasionis dan musik separatistis, namun musik-musik berjenis baru tidak ditutup dari kemungkinan ketika menelusuri proses transformasi konflik tersebut. Bahkan, kami percaya bahwa musik buatan Papua Barat jumlahnya dapat mencapai puluhan bahkan ratusan, namun tidak banyak yang memasukkannya ke dalam internet sehingga sulit untuk diketahui. Musik-musik Papua yang beragam dan memiliki banyak makna akan lebih mudah ditemukan secara langsung karena penyebaran musiknya secara mulut ke mulut sehingga belum dipublikasikan

secara tertulis maupun di dalam media sosial. Kami menganjurkan penelitian dilakukan dalam ruang lingkup yang lebih lokal, yaitu dalam skala daerah Papua oleh badan atau institusi penelitian yang lebih terjangkau dari segi sumber daya serta lokasi agar dapat memiliki analisis yang lebih akurat dengan kondisi asli di Papua mengenai relasi lokal dengan pemerintahan Indonesia. Di sini pemerintahan Indonesia dapat mempertimbangkan pendekatan kultural melalui musik-musik Papua yang bersifat integrasionis serta memunculkan sektor industri musik lokal di Papua yang lebih sesuai agar kepentingan masing-masing pihak dengan masyarakat lokal dapat dipromosikan secara mutual.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC News Indonesia. "Kekerasan Bersenjata Di Papua 'Meluas', Polri-TNI Dan OPM Diminta 'Hentikan Baku Tembak.'" (2021). In *BBC News Indonesia* (Vol. 16).
- Bhabha, H. K. (2023). Postcolonial criticism. In *Postcolonialism* (pp. 105–133). Routledge.
- Chairil, T., & Sadi, W. A. (2020). *Konflik Papua: Pemerintah Perlu Mengubah Pendekatan Keamanan Dengan Pendekatan Humanis*. International Relations BINUS University.
- Chairullah, E. (2021). *Indonesia's Failure in Papua: The Role of Elites in Designing, Implementing and Undermining Special Autonomy*. Routledge.
- Crocombe, R. (2007). *Asia in the Pacific Islands: Replacing the West*. Ips Publications.
- Delgado, R., & Stefancic, J. (1993). Critical Race Theory: An Annotated Bibliography. *Virginia Law Review*, 79(2), 461–516. <https://doi.org/10.2307/1073418>.
- Delgado, R., Stefancic, J., & Harris, A. (2001). *Critical Race Theory an Introduction*.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality. Volume I, an Introduction*. New York Vintage Books.
- Galtung, J. (2010). Galtung Book Theories of Conflict Single. *Transcend International*.
- Gutting, G., & Oksala, J. (2003). Michel Foucault (Stanford Encyclopedia of Philosophy). In *Stanford.edu*.
- Haq, M. Z. (2015). *SEKOLAH BERBASIS NILAI: 7 Tahap Menghidupkan Nilai, Softskill, dan Hardskill*. Ihsan Press.
- Haq, M. Z. (2018). *Pendekatan Mahatma Gandhi (1869-1948) mengenai nirkekerasan dan perdamaian: Analisis studi perdamaian dan konflik Johan Galtung*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Haq, M. Z. (2021). Hate Studies: The Urgency and Its Developments in the Perspective of Religious Studies. *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)*, 9(2), 375–395.
- Haq, M. Z., & Sen, H. (2021). Transforming Hate into Compassion as an Islamic Nonviolent Thought of Bediüzzaman Said Nursi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 6(1), 13–30. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.13159>
- Hewett, M. (2004). *UR Scholarship Repository Michel Foucault: Power/Knowledge and Epistemological Prescriptions*. University of Richmond.
- Mudhoffir, A. M. (2013). *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik* (p. 81).
- Papua, I. C. (2019). *West Papua Conflict Exacerbates after Racist Assaults against Papuan Students – an Analysis*.
- Sari, Y. I., & Rahman, E. (2021). Roads for communities, not commodities: A qualitative study of the consequences of road development in Papua, Indonesia. *Human Ecology Review*, 27(1), 139–161.
- Schachtner, C. (2020). Storytelling as a Cultural Practice and Life Form. *The Narrative Subject*, 29–75. https://doi.org/10.1007/978-3-030-51189-0_2.
- Setiansah, M. (2015). Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol10.iss1.art1>
- Wang, J. (2020). Music Is a Weapon for West Papuan Liberation. In *Right Now*.

- Webb-Gannon, C. (2021). *Morning Star Rising: The Politics of Decolonization in West Papua*. University of Hawaii Press.
- Wiradnyana, K. (2018). *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhdi, M. H. (2017). Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan. *AKADEMIKA: Rumah Jurnal IAIN Metro*, 22(1), 199–224.